

DAMPAK MODEL PEMBELAJARAN AGT Re-Con TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN SELF REGULATED LEARNING SISWA MTs

Sri Hartatik¹⁾, Wachju Subchan²⁾, Joko Waluyo²⁾

¹⁾MTs Negeri Arjasa
Jl. Letnan Suprayitno No. 24 Arjasa Kabupaten Jember
e-mail: srihartatik800@yahoo.co.id

²⁾Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Jember 68121

Abstract: Learning model of AGT Re-Con (Auditory, Guiding, Testing, Repetition and Conclusion) is combined between learning model of GIL (Guided Inquiry Learning) and AIR (Auditory Intellectually and Repetition). The purpose this research is one of to description of final learning and self regulated learning students with using learning model of AGT-Con. The aim of this research is for first grade student of MTs Negeri Arjasa in academic year 2015/2016 that holding research for three times meeting. The learning result to analyze using N-gain. Analysis with N-gain to get the first meeting 0,50, second meeting 0,51 and third meeting 0,75, meanwhile self regulated learning the high percentage student for indicator Organizing and Transforming.

Keywords: *AGT Re-Con, guided inquiry learning, auditory intellectually and repetition, self regulated learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia yang terdapat di dalam UUD 1945. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk merealisasikan usaha tersebut, perlu proses pembelajaran yang dapat menciptakan dan meningkatkan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan proses pembelajaran di kelas yang menyenangkan bagi peserta didik yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar sehingga siswa mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar (Karli, 2012: 57). Menurut Gagne (dalam Dahar, 2006: 2) bahwa belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai pengalaman. Pembelajaran yang terjadi di sekolah bukan lagi pembelajaran yang berpusat hanya pada guru, di mana guru harus memberikan penjelasan secara detail tentang suatu hal yang berhubungan dengan materi pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah lebih banyak berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa diharapkan akan lebih aktif dan kreatif di dalam menelaah suatu materi pelajaran, baik dengan mencari sendiri dari fasilitas yang ada maupun dari bahan yang telah disediakan oleh guru atau dicari oleh siswa.

Proses pembelajaran di kelas memerlukan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, yang

nantinya dapat meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Karil (2012: 58) pembelajaran merupakan kegiatan gabungan unsur-unsur yang berkaitan dengan media pembelajaran, psikologi pembelajaran dan pendekatan/model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran sangat penting perannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran (Zubaidah, 2010: 4). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran.

Menurut Zubaidah (2010: 24) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Joyce dan Weil (dalam Zubaidah, 2010: 24) “*Each model guided us as we design instruction to help students achieve various objects*”, artinya setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran disusun berdasarkan teori pendidikan memiliki langkah-langkah model pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung serta memiliki dampak dari penerapan model pembelajaran. Dampak dari penerapan model pembelajaran tersebut meliputi dampak pembelajaran (hasil pembelajaran yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang) (Rusman, 2013: 136). Unsur-unsur dalam model pembelajaran tersebut adalah:

- a. Sintakmatik merupakan tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran;
- b. Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran;
- c. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk cara guru memberikan respon terhadap siswa;
- d. Sistem pendukung adalah sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut;
- e. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan;

Model pembelajaran AGT Re-Con merupakan komplementasi model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* (GIL) dan model pembelajaran *Auditory Intellectually and Repetition* (AIR) yang memiliki sintakmatik gabungan dari kedua model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran AGT Re-Con terdiri dari tahapan-tahapan *auditory, Guiding, Testing, Repetition* dan *Conclussion*. Sintakmatik model pembelajaran AGT Re-Con. Deskripsi model pembelajaran AGT Re-Con terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- a. Model pembelajaran AGT Re-Con terdiri dari 5 tahap yaitu *Auditory, Guiding, Testing, Repetition* dan *Conclussion*.
- b. Model pembelajaran AGT Re-Con merupakan model pembelajaran yang menggunakan indera pendengaran dan indera penglihatan untuk melihat kejadian-

kejadian di lingkungan, kemudian melakukan hipotesis dan uji hipotesis untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan bimbingan guru.

- c. Model pembelajaran AGT Re-Con melatih siswa untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam menemukan solusi permasalahan dan meningkatkan kemandirian siswa untuk mengungkapkan apa yang ditemukannya.

Tabel 1. Sintakmatik Model Pembelajaran AGT Re-Con.

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<i>Auditory</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menampilkan gambar/ video - Guru memberikan penjelasan singkat tentang gambar/ video yang ditampilkan oleh guru - Guru memberikan penilaian kepada siswa tentang SRL 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memperhatikan tampilan gambar/ video yang ditampilkan guru - Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru
<i>Guiding</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa untuk merumuskan permasalahan dari tampilan gambar/ video - Guru menuntun siswa untuk melakukan pengamatan dari tampilan gambar/ video 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa merumuskan permasalahan berdasarkan gambar/ video - Siswa menyusun hipotesis (<i>Intellectually</i>) - Siswa mendiskusikan rencana uji hipotesis
<i>Testing (test of hipotesis)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membantu siswa dalam melakukan uji hipotesis dengan melakukan eksperimen atau melakukan pengamatan, melakukan kajian pustaka dari permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan eksperimen atau melakukan kajian pustaka dan mendiskusikan dengan kelompoknya - Siswa setelah kegiatan melakukan presentasi dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa
<i>Repetition</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari untuk memperkuat materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
<i>Conclusion</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memantau tugas siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari hasil pengamatan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. untuk mengembangkan model pembelajaran AGT Re-Con dalam pembelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah;
- b. untuk mengetahui hasil pengembangan model pembelajaran AGT Re-Con terhadap peningkatan SRL siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode penelitian 4-D yang dimodifikasi, dengan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelas kontrol. Penelitian dilakukan di kelas VII MTs Negeri Arjasa pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Analisis data hasil penelitian pada hasil belajar menggunakan analisis *N-gain* untuk mengetahui peningkatan hasil pada nilai kognitif yaitu pada nilai hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran AGT Re-Con pada proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran AGT Re-Con merupakan komplementasi dari model pembelajaran GIL-AIR yang memiliki sintakmatik yang dikomplementasikan antara model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* (GIL) dan model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR). Komplementasi model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *auditory intellectually and repetition* yang memiliki sintakmatik yang antara dua model pembelajaran tersebut yang menjadi nama model pembelajaran baru yang diberi nama model pembelajaran AGT Re-Con (*Auditory, Guiding, Testing, Repetition and Conclussion*). Dua model pembelajaran tersebut digabungkan karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, keduanya memiliki kelebihan yang dapat dikomplementasikan yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan *self regulated learning* dan hasil belajar siswa, karena dengan pemberian stimulus dengan auditory diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penger (2008), Nugraheni (2007), DePorter dan Hernacki (2006) bahwa siswa-siswa dapat distimulasi dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, mendengarkan lewat audio, mendengarkan ceramah, menjadi pembicara tamu dan lain-lain, sehingga siswa dapat diberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Dari uraian di atas, maka dilakukan komplementasi dua model pembelajaran tersebut menjadi model pembelajaran AGT Re-Con.

Data hasil uji pengembangan model pembelajaran AGT Re-Con diperoleh dengan melakukan uji pengembangan di kelas VII MTs Negeri Arjasa. Uji pengembangan dilakukan dalam 3 siklus (3 kali pertemuan). Uji coba pada tahap *develop* dilakukan pada 2 kelas yaitu satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.

Hasil belajar pada akhir proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran AGT Re-Con pada siklus 1, 2 dan 3, sebagai data pendukung untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran AGT Re-Con. Nilai rata-rata hasil belajar siswa (*pre-test* dan *post-test*) pada masing-masing siklus tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

Siklus	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	47,91	74,00
2	61,25	81,04
3	51,25	87,67

Rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran AGT Re-Con, dan hasil belajar kelas dianalisis dengan *N-gain* yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai *N-gain*.

Siklus	<i>N-gain</i>	Kategori
1	0,50	Sedang
2	0,51	Sedang
3	0,75	Tinggi

Peningkatan nilai kognitif siswa yang dinilai berdasarkan hasil dari ulangan harian yang dilaksanakan pada akhir siklus diperoleh data yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata dan Standar Deviasi Nilai Kognitif Siswa.

Siklus	Rerata±SD
1	74,00 (± 6,92)
2	81,04 (± 4,63)
3	87,67 (± 8,66)

Keterangan : SD : standar Deviasi

Data tentang kemandirian siswa atau *self regulated learning* siswa diperoleh dari penyebaran angket SRL siswa yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar untuk mengetahui kemandirian siswa. Data SRL siswa berdasarkan pengisian angket SRL yang diberikan siswa.

Tabel 4. Persentase Angket SRL Siswa.

No	Indikator	Favourable			Unfavourable		
		S (%)	KS (%)	TS (%)	S (%)	KS (%)	TS (%)
1.	<i>Self-evaluation</i>	32,89	22,11	27,33	29,17	40,28	31,94
2.	<i>Organizing and Transforming</i>	50	71,06	44,44	30,56	37,50	33,33
3.	<i>Goal setting and planning</i>	44,44	37,5	19,44	34,72	29,17	36,11
4.	<i>Keeping Record and Monitoring</i>	26,39	29,39	47,22	54,17	52,78	26,39
5	<i>Environmental Structuring</i>	26,39	29,39	47,22	6,94	22,22	37,50
6.	<i>Self-consequating</i>	59,72	51,39	22,22	47,22	45,83	38,89
7.	<i>Rehearsing and memorizing</i>	41,67	48,61	44,44	22,22	33,33	44,44
8.	<i>Seeking seocial and assistance</i>	22,22	41,67	36,11	11,11	25,00	30,56
9.	<i>Reviewing records</i>	29,17	12,5	25	34,72	44,44	19,44
10.	<i>Others</i>	41,67	60,65	15,55	9,72	13,89	9,72

Uji pengembangan dilakukan pada kelas VII MTs Negeri Arjasa Kabupaten Jember pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan menggunakan *pre-test*, *post-test* dan diskusi kelompok. Desain penelitian yang menggunakan satu kelompok eksperimen dan diberikan *pretest* dan *posttest* pada proses pembelajaran. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan *post-test* agar guru mengetahui tingkat penguasaan materi. Uji pengembangan dilakukan dengan tiga siklus atau tiga kali pertemuan, dengan durasi pembelajaran 80 menit setiap siklus atau setiap pertemuan. Uji pengembangan masing-masing siklus dilakukan sesuai dengan urutan materi. Siklus pertama dilakukan pembelajaran dengan materi lingkungan dan faktor-faktor lingkungan, siklus kedua dengan kegiatan pembelajaran materi interaksi makhluk hidup dan siklus ketiga kegiatan pembelajaran dengan materi pemanasan global. Tiap pembelajaran dilakukan pengamatan pada proses kegiatan belajar mengajar oleh seorang observer yaitu salah seorang guru IPA kelas VII di MTs Negeri Arjasa.

Pada saat uji pengembangan dilakukan pemantauan terhadap peningkatan hasil belajar siswa serta kemandirian siswa atau *self regulated learning* siswa. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang siswa menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Data hasil belajar siswa digunakan sebagai data pendukung dalam menilai keefektifan penggunaan model pembelajaran AGT Re-Con yang dibandingkan dengan nilai hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran cearmah yang biasa digunakan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil dan pembahasan pengembangan model pembelajaran AGT Re-Con di kelas VII semester genap, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran AGT Re-Con valid untuk pembelajaran mata pelajaran IPA kelas VII dengan sintakmatik terdiri atas *auditory, guiding, testing, repetition* dan *conclusion* dan dikatakan layak.
- b. Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AGT Re-Con dengan kategori tinggi.

Model pembelajaran AGT Re-Con dapat meningkatkan SRL pada kategori sedang dan hasil belajar pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Dasar-dasar Evaluasi Belajar (Edisi 2)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Awaluddin, T. (2008). *Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMUN 53 di Jakarta Timur*. Univ Gunadarma.
- Dahar, R,W. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Erlangga
- De Porter dan Hernacki. (2006). *Quantum Learning*. PT Mizan Pustaka. Bandung
- Eka, R. N. I. (2013). Motivasi berprestasi dan self regulated learning. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 01, No. 02.
- Elianawati. (2010). Pemanfaatan model self regulated learning sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar mandiri pada mata kuliah optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6, pp. 35-39.
- Mukid, A. 2008. Strategi self regulated learning. *Tadris*, Vol. 3 No. 2.
- Zimmermen, B. J. dan Martinez-Pons, M. (1986). Development of a structured intervies for assesing student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*.
- Zimmerman. (1990). Self regulated learning and academic achievmemen:on overview. *Journal Educational Psychologist*, Vol. 25, No. 1, pp. 3-17.
- Zimmermen, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner:An Overview Teory in to Pranctice*. Vol 41 Number 2, Spring.